BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Denai Lama

Desa Denai Lama merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan informasi Desa Denai Lama sudah ada sejak masa penjajahan Belanda. Pada awalnya nama Desa ini adalah Desa Kampoeng Lama dan seiring berjalannya waktu nama Desa ini berubah menjadi Desa Denai Lama. Berdasarkan informasi yang penulis dapat, desa ini memiliki peranan penting dalam jalur perdagangan rempah-rempah di pesisir timur Sumatera. Desa Denai Lama pernah menjadi jalur perdagangan rempah-rempah Selat Malaka dan menjadi tempat persinggahan para pedagang rempah. Komoditas yang ada pada desa ini yaitu lada, cengkeh, dan buah pala. Hal ini diperkuat dengan informasi yang di dapat dari sumber detiksumut.com.

2. Letak Geografis dan Batasan Wilayah

Denai Lama merupakan desa yang terletak di Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. Desa Denai lama terletak di sebelah Utara Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Desa Denai Lama merupakan salah satu dari beberapa desa yang terletak di kecamatan Pantai Labu dan desa ini terbagi menjadi 4 dusun, salah satu dusunnya merupakan tempat penulis melakukan penelitian yaitu Dusun IV Paloh Naga, dengan titik koordinat 3.640041 (Latitude) dan 98.930404 (Longtitude). Adapaun batasan-batasan wilayah yang sudah ditentukan sebagai berikut:

- Bagian Utara berbatasan dengan Binjai Bakung
- Bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Serdang Bedagai (Sungai Ular Sebagai pembatasanya)
- Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Sidoarjo Ramunia (Kecamatan Beringin)
- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Denai Sarang Burung



Gambar 4. 2 Peta Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang
(Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

3. **Penduduk**

Menurut sensus penduduk pada tahun 2022 Jumlah penduduk sekitar 1.791.667 jiwa dengan kepadatan penduduk 800 jiwa/km2 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Deli Serdang). Suku yang tinggal didaerah ini beragam, mulai dari suku Jawa 35,5%, Melayu 25,5%, Batak 31% seperti (Toba, Karo, Mandailing, Simalungun, Pakpak, Angkola) dan suku lainnya yaitu Tionghoa, Minang, Nias, Aceh, India dan lain-lain dengan persentase ±8%. Adapun penduduk Desa Denai Lama saat ini berjumlah 2.918 jiwa, yang terdiri dari 853 Kepala Keluarga. mayoritas masyarakat Desa Denai Lama adalah beragamakan islam, dengan minoritas agama Kristen dan Tionghoa. dengan rata-rata profesi sebagai pedagang, petani, nelayan, dan buruh.

4. **Perekonomian Masyarakat**

Dalam bidang ekonomi masyarakat Desa Denai Lama memiliki perbedaan antar masyarakat yang satu dengan lainnya, dengan dikategorikan miskin, menengah kebawah, dan menengah keatas. Adanya perbedaan tingkatan terjadi karena mata pencarian dibidang yang berbeda-beda. Terdapat dua kategori yaitu bidang formal, dan non formal. Bidang formal hanya terdapat pada Sebagian kecil masyarakat seperti: Guru, PNS, tenaga medis, TNI/POLRI dan lainnya, sedangkan Bidang non formal banyak yang bekerja sebagai buruh tani, buruh harian lepas, bangunan nelayan, wirausaha, wiraswasta, serta peternak, Masyarakat Desa Denai Lama pada umunya bekerja sebagai petani dan pekebun hal ini dikarenakan desa Denai Lama memliki wilayah yang luasnya 267 hektar yang terdiri dari daratan seluas 120 hektar, sedangkan lahan persawahan luasnya sebanyak 147 hektar. Perekonomian mereka berasal dari kegiatan bercocok taman.

5. **Agama**

Dalam KBBI agama didefenisikan sebagai sistem yang mengatur tata keimanan dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan antar manusia dan lingkungan, seperti halnya penduduk Desa Denai Lama terdiri dari berbagai suku antara lain: Melayu, Batak, Cina dan Jawa, yang umumnya memeluk agama Islam, Kristen, dan Budha. Suku Jawa dengan beragamakan islam merupakan salah satu suku yang mendominasi di Desa Denai Lama, karena islam jawa merupakan agama yang di adaptasikan kedalam budaya jawa yang memiliki toleransi dalam agama.

Tabel 4. 1 Agama yang dianut masyarakat desa Denai Lama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	3414
2.	Kristen	9
3.	Budha	92

(Sumber : Kantor Desa Denai Lama)

6. **Pendidikan**

Dari hasi data umum pada tahun 2022 masyarakat Desa Denai Lama dengan berbagai jenjang pendidikan seperti TK. SD, SMP, SMA, kuliah, dan yang tidak atau belum bersekolah.

Tabel 4. 2 Data Umum Jenjang Pendidikan Di Kantor Kepala Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang

No.	Jenjang Pendidikan	Jumlah
1.	SD / MI	1.268 jiwa
2.	SMP / MTS	648 jiwa
3.	SMA / SMK / MA	840 jiwa
4.	DIPLOMA	26
5.	SARJANA	54
6.	Tidak Bersekolah	437

(Sumber : Kantor Desa Denai Lama)

7. **Sanggar Tunggal Panah**

Kelompok kesenian Tunggal Panah tumbuh dan berkembang pada tahun 2018 tepatnya di Desa Denai Lama Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang, yang terletak di Jalan Agrowisata Paloh Naga Dusun IV Desa Denai Lama. Mulanya sanggar ini bernama Cah Pulo Nogo yang artinya anak paluh naga seiring berjalannya waktu, serta melakukan beberapa perundingan dikelompok kesenian itu, maka ditetapkan nama sanggar tersebut menjadi Sanggar Tunggal Panah. Sanggar ini didirikan oleh bapak Dio Ramadhani, bapak Kabul, dan bapak Redi Andriawan sebagai pelatih di Sanggar Tunggal Panah. Adapun hal yang melatarbelakangi beliau membentuk kelompok kesenian ini yaitu kurangnya kesadaran akan kepemilikan budaya yang dimiliki, yang sudah seharusnya sebagai generasi penerus bisa menjaga dan melestarikan budaya yang dimiliki. Budaya merupakan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Dengan adanya kelompok Sanggar Tunggal Panah diharapkan khususnya para remaja Desa Denai Lama tetap melestarikan kesenian yang ada.

Hasil wawancara dengan bapak Dio Ramadhani (26 tahun) dan bapak Kabul (50 tahun) menyatakan bahwa pertunjukan tari *Bujang Ganong* pertama kali ditampilkan pada tahun 2019, di Dusun IV Paloh Naga Desa Denai Lama, pada acara peresmian PTPN (Pasar Tradisional Paloh Naga). Walaupun kelompok kesenian ini masih terbilang baru namun sanggar ini telah sukses dalam tampilan perdana mereka di acara PTPN dan tamu-tamu merasa terhibur dengan pertunjukan yang ditampilkan.

8. **Tari *Bujang Ganong***

Tari *Bujang Ganong* berasal dari kesenian *Reog Ponorogo*, yang berkembang di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Tari ini menggambarkan tokoh *Patih Pujangga Anom*, seorang panglima muda dari Kerajaan *Bantarangin* yang setia mendampingi *Raja Klono* Sewandono dalam mencari *Dewi Songgo Langit*. Tokoh *Bujang Ganong* dikenal sebagai sosok pemuda yang lincah, lucu, dan pemberani. Dalam pertunjukan *Reog*, ia berperan sebagai penghibur namun juga sebagai simbol semangat, kecerdikan, dan keberanian anak muda. Tarian ini memiliki gerak yang, aktif dan atraktif yang dikombinasikan dengan akrobatik. Tarian ini sering ditampilkan sebagai hiburan dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* Ciri khas pada tarian ini terletak pada gerakan lincah, lucu, kadang akrobatik, topeng dengan wajah merah, mata melotot, rambut lebat, menghibur sekaligus menunjukkan keberanian.

Adapun makna dari tari *Bujang Ganong* adalah melambangkan cinta terhadap tanah air dan budaya Indonesia, menunjukkan cinta dan penghargaan terhadap budaya lokal, mengembangkan karakter seperti ketahan fisik, keuletan, dan kedisiplinan. Tarian ini merupakan bagian dari Kesenian *Reog Ponorogo*, Adapun properti yang digunakan untuk pertunjukan kesenian *Reog Ponorogo* yaitu : *Dhadak Merak, Jarit, Udheg, celana, Samir, dan Bara-bara, Stagen Cinde, Epek Timang, Sampur.* Adapun aturan pakaian/kostum yang digunakan untuk tari *Bujang Ganong* adalah untuk menjaga identitas tokoh, nilai estetika, dan keaslian budaya, yaitu : blazer, celana, *Embong, Sampur, Cakep,* gelang kaki, dan topeng *Bujang Ganong.*

B. Pembahasan

1. Eksistensi Tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama

a. Kemajuan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemajuan merupakan suatu proses perubahan dan berkembang yang dilakukan secara positif dan berkelanjutan, yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup, untuk mencapai keadaan yang lebih baik. Kemajuan dapat dilihat dari aspek ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan kesejahteraan, aspek politik seperti peningkatan demokrasi dan partisipasi politik, dan aspek budaya. Proses perkembangan yang terus berlangsung memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat Desa Denai Lama, khususnya di bidang pariwisata dan ekonomi. Selain itu, budaya lokal semakin lestari dan memperoleh pengakuan secara formal. Tari *Bujang Ganong* pun mengalami berbagai kemajuan, baik dalam bentuk gerakan yang lebih kreatif, kostum yang lebih menarik, musik yang lebih variatif, serta kesempatan tampil yang semakin luas, tanpa meninggalkan unsur-unsur tradisi yang menjadi akar budayanya.

Tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama pada awalnya ditampilkan dalam rangkaian kegiatan peresmian objek wisata Pasar Tradisional Paloh Naga. Seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya apresiasi terhadap seni budaya lokal, pertunjukan tari ini mulai merambah berbagai kegiatan, baik bersifat formal maupun nonformal. Adapun bentuk-bentuk

kegiatan tersebut antara lain penyambutan tamu dan kunjungan wisata, acara hajatan, hiburan rakyat, hingga festival budaya dan pariwisata. Eksistensi tari *Bujang Ganong* menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam upaya pelestarian dan promosi kesenian daerah, baik di tingkat lokal maupun luar daerah. Hal ini tidak terlepas dari peran Sanggar Tunggal Panah yang berdiri sejak sekitar tahun 2018 dan mulai dikenal luas melalui penampilannya dalam acara peresmian Pasar Tradisional Paloh Naga. Sanggar tersebut secara konsisten menampilkan pertunjukan seni tradisional, khususnya musik gamelan dan tari *Bujang Ganong*, sebagai bentuk kontribusi terhadap pelestarian budaya daerah.

Tari *Bujang Ganong* yang berkembang di daerah asalnya pada dasarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan dengan tari *Bujang Ganong* yang dipentaskan di Desa Denai Lama. Perbedaan yang mencolok terletak pada aspek gerak. Jika pada asalnya gerakan tari ini bersifat akrobatik dan individual, maka di Desa Denai Lama gerakan tersebut telah mengalami penyesuaian. Sanggar Tunggal Panah melakukan berbagai inovasi, antara lain dengan menambahkan gerakan ekstrem, mengintegrasikan unsur-unsur lokal, serta mengombinasikan gerakan agar lebih sesuai dengan karakter dan kemampuan generasi muda. Perkembangan aspek gerak dalam tari *Bujang Ganong* mencerminkan dinamika budaya yang hidup dan adaptif terhadap konteks lokal masyarakat. Inovasi gerak yang dilakukan tidak menghilangkan nilai-nilai tradisional, namun justru memperkaya ekspresi artistik tari tersebut. Hal ini diharapkan

dapat meningkatkan daya tarik pertunjukan di mata penonton, sekaligus memperkuat keberlanjutan eksistensinya dalam kehidupan seni masyarakat Jawa di daerah perantauan.

Daerah pemukiman Desa Denai Lama termasuk salah satu Desa yang banyak dihuni oleh suku Jawa. Desa Denai Lama menjadi Desa teladan dan percontohan di Indonesia. Desa Denai Lama memiliki banyak potensi dan kelebihan yang dapat dijadikan percontohan untuk Desa lain seperti Pasar Kamu, Pasar Tradisional Paloh Naga, Kafe Baca Sanggar Lingkaran, dan Pasar Budaya Selayar Denai yang setiap minggunya ramai dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun wisatawan asing. Dengan adanya objek wisata, masyarakat Desa Denai Lama mendapatkan peluang untuk memperbaiki perekonomian, baik dengan berdagang makanan tradisional maupun dengan menampilkan beberapa atraksi-atraksi budaya yang menghibur, seperti pertunjukan tari. Salah satu tari yang dipertunjukkan ialah tari *Bujang Ganong* oleh sanggar Tunggal Panah. Tarian ini mendapat banyak apresiasi dikalangan orang dewasa, remaja maupun anak-anak.

Tari *Bujang Ganong* tidak hanya di tampilkan pada kegiatan itu saja, tarian ini juga sering dipanggil pada acara-acara penikahan, khitanan, penabalan nama dan lain-lain. Tari *Bujang Ganong* yang ada di Desa Denai Lama ini juga sering dipanggil ke luar daerah yaitu kota Mahato, Riau untuk melakukan pertunjukan dikarenakan tari *Bujang Ganong* memiliki keunikan tersendiri bagi penonton. Tari *Bujang Ganong* telah melakukan pertunjukan ke daerah lain. Hal tersebut membantu menaikkan popularitas dan

keberadaanya telah diakui oleh kalangan seniman budaya yang ada di Sumatera Utara.

b. Perubahan Bentuk

Perbuhan berasal dari kata ubah yang berarti menjadi lain dari semula atau berganti. Sztompka dalam Nanang Martono (2012:2) menyatakan "Perubahan sosial adalah transformasi penting dalam struktur sosial, pola budaya, nilai, dan perilaku masyarakat yang berlangsung secara lambat atau cepat serta mencakup berbagai aspek kehidupan manusia". Dalam pertunjukan Tari *Bujang Ganong* yang ada di Desa Denai Lama gerak tarinya menampilkan gerak akrobatik yang akrtaktif. Sosok yang kocak dan mempunyai keahlian dalam seni bela diri sehingga dalam pertunjukan *Reog Ponorogo* kehadirannya sangat ditunggu-tunggu oleh penonton.

Tari *Bujang Ganong* juga sering di tampilkan terpisah dari pertunjukan kesenain *Reog Ponorogo* dikarenakan Tari *Bujang Ganong* merupakan babak akhir dari pertunjukan kesenian *Reog* Ponorogo. Tarian ini digolongkan kedalam tarian rakyat karena tidak memiliki aturan baku sehingga gerakannya bisa divariasikan. Berdasarkan teori diatas, perubahan dapat dilihat dari waktu yang berbeda pada sistem sosial yang sama. Berdasarkan pandangan Sztompka (dalam Martono, 2012:2), perubahan budaya termasuk seni tari merupakan bagian alami dari dinamika masyarakat. Perubahan gerak dalam Tari *Bujang Ganong* yang terjadi di Desa Denai Lama menunjukkan adanya proses transformasi budaya, dari bentuk tradisional menuju bentuk yang lebih adaptif terhadap kebutuhan

dan kondisi lokal. Hal ini merupakan wujud bahwa seni tari hidup dalam konteks sosialnya, dan eksistensinya dipertahankan melalui inovasi.

c. Fungsi

Menurut Jazuli, (2016: 43-46), "fungsi tari yakni ada empat yaitu sebagai upacara, sebagai hiburan, sebagai sarana pertunjukan, dan sebagai media pendidikan". Adapun fungsi dari tari *Bujang Ganong* yang merupakan bagian dari pertunjukan *Reog Ponorogo,* Dahulu tarian ini berfungsi sebagai hiburan kerajaan ketika raja ingin mempersunting seorang ratu. Sekarang berfungsi luas sebagai hiburan dan sebagai sarana pertunjukan pada acara-acara formal maupun non formal yaitu pada acara khitanan, pernikahan, HUT Komunitas, HUT Kabupaten dan lain sebagainya.

Adapun pesan yang didapat dari tari *Bujang Ganong* ialah Keberanian dan Semangat Juang. Tokoh *Bujang Ganong* adalah panglima muda yang lucu tapi pemberani, yang melambangkan: Semangat pantang menyerah, keberanian membela kebenaran dan kerajaan, kekuatan fisik dan mental dalam menghadapi tantangan.

2. Bentuk Pertunjukan Tari *Bujang Ganong*

Menurut Soedarsono (2002: 123), bentuk pertunjukan merupakan wujud penyajian karya seni yang disampaikan kepada penonton melalui media ruang, waktu, dan gerak yang didukung oleh elemen-elemen pertunjukan seperti pemain, kostum, tata panggung, musik, dan property. Berdasarkan hasil observasi di Desa

Denai Lama, bentuk pertunjukan Tari Bujang Ganong dapat dianalisis menggunakan tiga unsur bentuk pertunjukan menurut Soedarsono (2002: 118–266), yaitu gagasan, perilaku, dan wujud fisik. Dari sisi gagasan atau ide pertunjukan, Tari Bujang Ganong menampilkan cerita tentang tokoh Bujang Ganong yang dikenal jenaka, berani, dan lincah sebagai pengawal Prabu Klana Sewandana. Tema ini memunculkan suasana hiburan sekaligus menegaskan peran Bujang Ganong sebagai tokoh yang menghidupkan pertunjukan Reog Ponorogo di tingkat lokal. Pada unsur perilaku atau gerak, tari ini menonjolkan gerak yang cepat, lompatan, serta gerak akrobatik yang menunjukkan kelincahan penari. Gerakan dilakukan dengan ekspresi jenaka melalui topeng yang dikenakan, sehingga mencerminkan karakter Bujang Ganong yang enerjik dan menghibur bagi penonton.

Sementara itu, unsur wujud fisik atau tampilan pertunjukan terlihat pada rias dan kostum yang khas. Penari mengenakan topeng merah berambut panjang, celana merah, embong atau kain pinggang, selendang, serta gelang tangan dan kaki. Musik pengiringnya menggunakan gamelan Reog Ponorogo, terdiri atas kendang, gong, kenong, dan angklung. Pertunjukan biasanya dilakukan di panggung terbuka Agrowisata Paloh Naga dengan pencahayaan sorot sederhana untuk menonjolkan pergerakan penari. Pertunjukan ini tidak memerlukan properti tambahan karena fokus utamanya ada pada gerak akrobatik dan karakter tokoh yang ditampilkan. Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa pertunjukan Tari Bujang Ganong di Desa Denai Lama memenuhi ketiga unsur bentuk pertunjukan menurut Soedarsono (2002). Keterpaduan antara gagasan, perilaku, dan wujud fisik menciptakan

pertunjukan yang menghibur, tetap berakar pada tradisi, dan memiliki daya tarik tersendiri bagi penonton.

Berdasarkan teori tersebut, bentuk pertunjukan Tari Bujang Ganong di Desa Denai Lama dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut:

a. Bentuk Penyajian Tari Bujang Ganong di Desa Denai Lama

Menurut Soedarsono (2002: 55), bentuk penyajian adalah cara sebuah karya seni ditampilkan di hadapan penonton, meliputi urutan pertunjukan, gerak, iringan, busana, dan interaksi yang membentuk keseluruhan pementasan. Berdasarkan teori tersebut, bentuk penyajian tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama, Kecamatan Pantai Labu, Kabupaten Deli Serdang, dapat dijelaskan melalui beberapa unsur berikut:

1. Pola Penyajian

Pertunjukan tari *Bujang Ganong* di desa ini bersifat solo atau duet sesuai jumlah penari yang tampil. Pertunjukan umumnya dilakukan di panggung terbuka seperti di Agro Wisata Paloh Naga atau lapangan desa. Posisi penonton berada di depan atau mengelilingi panggung sehingga tercipta suasana pertunjukan rakyat yang dekat dengan masyarakat.

2. Tata Gerak dan Karakter Tari

Gerak Tari *Bujang Ganong* didominasi lompatan, jungkir balik, gerak kepala topeng, dan ekspresi lucu. Gerak tersebut menampilkan karakter *Bujang*

Ganong yang lincah, jenaka, dan berani, sehingga memberikan daya tarik utama dalam pertunjukan. Tari *Bujang Ganong* bersifat fleksibel, artinya mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat dan berbagai konteks pertunjukan, baik sebagai bagian dari kesenian Reog Ponorogo maupun sebagai pertunjukan mandiri, dapat disesuaikan dengan budget dan kondisi lapangan. Fleksibilitas ini menjadi salah satu faktor penting yang memperkuat eksistensi tarian, karena kesenian yang adaptif lebih mudah diterima dan dilestarikan oleh masyarakat

3. Musik dan Iringan Tari

Pertunjukan ini diiringi oleh gamelan reog sederhana, terdiri dari kendang, gong, kenong, dan angklung. Musik berfungsi mengatur tempo gerak penari, memberikan aksen pada setiap atraksi akrobatik, dan membangun suasana hiburan yang hidup.

4. Tata Rias, Busana, dan Properti

- Rias: Menggunakan topeng *Bujang Ganong* dengan rambut merah panjang dan ekspresi jenaka.
- Busana: Celana hitam, kain batik di pinggang, selendang merah atau kuning, gelang tangan, dan gelang kaki berlonceng.
- Properti: Pertunjukan tidak menggunakan properti tambahan, karena penekanan ada pada kelincahan dan atraksi gerak penari.

5. Tata Panggung dan Tata Cahaya

Panggung berbentuk persegi panjang berbahan kayu, sederhana namun memadai untuk atraksi lincah penari. Saat pertunjukan malam hari, digunakan lampu sorot dan lampu warna untuk menonjolkan gerakan penari.

6. Interaksi dengan Penonton

Pertunjukan ini bersifat interaktif. Penari sering membuat ekspresi lucu untuk menghibur, mendekati penonton, dan kadang menerima saweran. Hal ini sejalan dengan karakter pertunjukan rakyat yang dekat dengan masyarakat sebagaimana dijelaskan oleh Soedarsono (2002: 57). Dengan demikian, bentuk penyajian tari *Bujang Ganong* di Desa Denai Lama menonjolkan sifat atraktif dan menghibur, dengan penekanan pada gerak lincah, iringan gamelan sederhana, kostum khas, serta interaksi langsung dengan penonton.

Tabel 4. 3 Analisis Bentuk Pertunjukan Tari Bujang Ganong di Desa Denai Lama

Aspek Bentuk Pertunjukan	Uraian di Desa Denai Lama	Keterangan Teori
Struktur Penyajian	1. Pembukaan: Penari masuk diiringi gamelan reog. 2. Bagian Inti: Gerak lincah, akrobatik, dan ekspresi jenaka. 3. Penutup: Penghormatan dan interaksi dengan penonton.	**Soedarsono (2002:123)** menyatakan bentuk pertunjukan memiliki struktur pembukaan, inti, dan penutup yang membangun dramatik pertunjukan.
Tata Panggung	Menggunakan panggung terbuka di Agro Wisata Paloh Naga. Bentuk panggung persegi panjang, berbahan kayu,	**Soedarsono (2002:130)** menjelaskan panggung dan ruang pertunjukan menentukan visualisasi pertunjukan

	dan dilengkapi lampu sorot pada malam hari.	
Penari & Jumlah	1–2 penari Bujang Ganong, tergantung skala pertunjukan.	**Soedarsono (2002:124)** menjelaskan bahwa pemain merupakan unsur utama pembentuk pertunjukan
Kostum & Properti	1. Topeng Bujang Ganong (rambut merah, ekspresi jenaka). 2. Celana hitam dan kain batik pinggang. 3. Selendang merah/kuning, gelang tangan, gelang kaki berlonceng	**Soedarsono (2002:128)** menyebutkan kostum dan properti mendukung karakter dan daya tarik pertunjukan
Musik Pengiring	Menggunakan gamelan reog sederhana (kendang, gong, kenong, angklung) yang menyesuaikan tempo gerak penari	**Soedarsono (2002:128)** menjelaskan musik berfungsi mengatur tempo, suasana, dan dramatik pertunjukan
Interaksi dengan Penonton	Penonton sering tertawa karena ekspresi jenaka penari, dapat memberi saweran, dan berfoto setelah pementasan	**Soedarsono (2002:136)** menegaskan pertunjukan rakyat memiliki kedekatan emosional dengan penonton

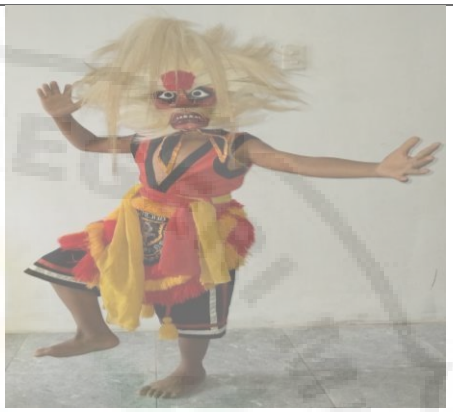
Tabel 4. 4 Analisis Bentuk Penyajian Tari Bujang Ganong di Desa Denai Lama

Aspek Bentuk Penyajian	Uraian di Desa Denai Lama	Keterangan Teori
Pola Penyajian	Bersifat solo atau duet, menggunakan panggung terbuka atau lapangan desa dengan penonton di sekeliling	**Soedarsono (2002:55)** menyebutkan penyajian seni pertunjukan dapat berbentuk arena terbuka yang dekat dengan penonton.
Tata Gerak dan Karakter	Gerakdidominasi lompatan, jungkir balik, gerak kepala topeng, dan ekspresi jenaka	**Soedarsono (2002:56)** menjelaskan gerak dan ekspresi merupakan identitas penyajian tari.

	mencerminkan sifat lincah dan berani.	
Musik dan Iringan Tari	Diiringi gamelan reog sederhana yang menyesuaikan tempo gerak penari dan menekankan momen atraktif.	**Soedarsono (2002:128)** menyebutkan musik mengatur ritme, suasana, dan memberi aksen dramatik pada gerak tari.
Tata Rias, Busana, dan Properti	1. Rias menggunakan topeng Bujang Ganong. 2. Busana: celana hitam, kain batik, selendang merah/kuning, gelang tangan, gelang kaki berlonceng. 3. Properti tidak digunakan selain topeng karena fokus pada kelincahan gerak.	**Soedarsono (2002:128)** menekankan kostum dan rias mendukung karakter pertunjukan.
Tata Panggung dan Cahaya	Panggung kayu sederhana berbentuk persegi panjang; lampu sorot dan lampu warna digunakan saat malam hari.	**Soedarsono (2002:130)** menjelaskan tata panggung dan cahaya mendukung visualisasi penyajian
Interaksi dengan Penonton	Penari mendekati penonton, membuat gerak jenaka, menerima saweran, dan menciptakan suasana hiburan rakyat	**Soedarsono (2002:57)** menegaskan pertunjukan rakyat memiliki hubungan emosional dengan penontonnya

Berikut beberapa motif gerak yang terdapat pada tari *Bujang Ganong*, yaitu:

Tabel 4. 5 Motif Gerak Tari *Bujang Ganong*

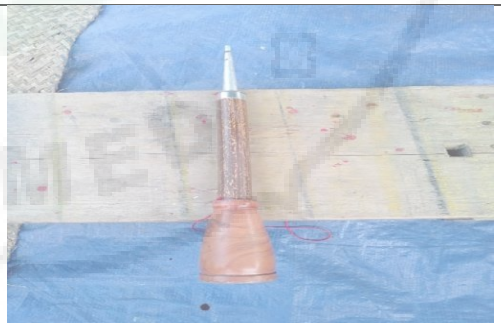
Motif gerak	Gambar
Motif Gerak Pembuka	 Gambar 4. 1 Motif Gerak Pembuka (Dokumentasi: Sindi Rismayang,2024)
Motif Awal Proses Sembahan	 Gambar 4. 2 Motif Awal Proses Sembahan (Dokumentasi : Sindi Rismayang, 2024)

Gerak Penghormatan / Sembahan	 Gambar 4. 3 Motif Gerak Penghormatan (Dokumentasi : Sindi Rismayang, 2024)
Gerak Lanjutan Penghormatan	 Gambar 4. 4 Motif Gerak Lanjutan Penghormatan (Dokumentasi : Sindi Rismayang, 2024)

Motif Cerak Cagel	 Gambar 4. 5 Motif Cerak Cagel (Dokumentasi : Sindi Rismayang, 2024)
Motif Gerak Magak	 Gambar 4. 6 Motif Gerak Magak (Dokumentasi : Sindi Rismayang, 2024)

Motif Gerak Kiprah	 Gambar 4. 7 Motif Gerak Kiprah (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

Tabel 4. 6 Alat musik pengiring Tari *Bujang Ganong*

Nama Alat Musik	Gambar
Slompret	 Gambar 4. 8 Alat Musik *Slompret* (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)
Kenong Sepasang	 Gambar 4. 9 Alat Musik Kenong Sepasang (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024

Kdhang Reog	 Gambar 4. 10 Alat Musik *Kdhang Reog* (Dokumentasi: Sindi Rismayang,2024)
Gong Reog	 Gambar 4. 11 Alat Musik *Gong Reog* (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)
Bonang	 Gambar 4. 12 Alat musik Bonang (Sumber : https://www.rri.co.id)
Saron	 Gambar 4. 13 Alat Musik Saron (Sumber : https://wikimedia.org)

Tabel 4. 7 Topeng Tari *Bujang Ganong*

Topeng Tari *Bujang Ganong*	 Gambar 4. 14 Topeng *Bujang Ganong* (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

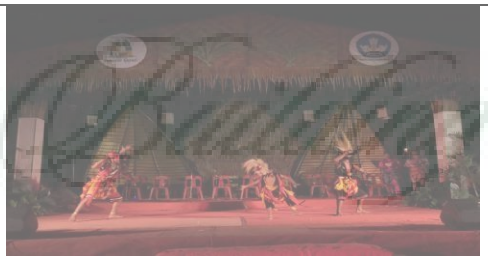
Tabel 4. 8 Busana Tari *Bujang Ganong*

Nama	Gambar
Blazer	 Gambar 4. 15 Blazer (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)
Celana	 Gambar 4. 16 Celana (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

Embong	 Gambar 4. 17 Embong (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)
***Sampur* atau selendang**	 Gambar 4. 18 Sampur atau selendang (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)
***Cakep* atau Gelang Tangan**	 Gambar 4. 19 Cakep atau Gelang Tangan (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

Gelang Kaki	 Gambar 4. 20 Gelang Kaki (Dokumentasi: Sindi Rismayang, 2024)

Tabel 4. 9 Panggung Tari *Bujang Ganong*

Bentuk	**Gambar**
Panggung Pertunjukan di Agrowisata Paloh Naga	 Gambar 4. 21 Panggung Pertunjukan di Agrowisata Paloh Naga (Dok: Sindi Rismayang, 2024)
Panggung Pertunjukan pada acara Festival Di Pasar Budaya Selayar Denai	 Gambar 4. 22 Panggung Pertunjukan pada acara Festival Di Pasar Budaya Selayar Denai (Dok: Sindi Rismayang, 2024)